

ANALISIS HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA (Studi Kasus Mahasiswa Dalam Organisasi di Universitas Trunojoyo Madura)

Oleh:

Rian Hari Ramadhan¹
Dr. Nikmah Suryandari, S.Sos., Msi²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: 220531100103@trunojoyo.ac.id,
nikmahsuryandari@trunojoyo.ac.id.

Abstract. *Cross-cultural communication is the process of exchanging information between individuals from different cultural backgrounds, where the process is heavily influenced by each party's cultural context. In student organizational activities, the ability to establish effective communication is essential to achieve shared goals. Unfortunately, cultural differences often lead to misunderstandings, miscommunication, and even conflicts among members. This study discusses communication barriers that occur in the context of cross-cultural communication within student organizations at Universitas Trunojoyo Madura. Using a qualitative approach and an interpretive paradigm, this research explores the subjective experiences of students from diverse cultural backgrounds in facing communication challenges. The findings identify several key inhibiting factors, namely ethnocentrism, stereotypes, prejudice, and both verbal and non-verbal language barriers. These obstacles affect the effectiveness of communication and collaboration among organization members. The study also reveals the strategies used by students to overcome these barriers.*

Keywords: *Communication Barriers, Cross-Cultural Communication, Student Organization.*

ANALISIS HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA (Studi Kasus Mahasiswa Dalam Organisasi di Universitas Trunojoyo Madura)

Abstrak. Komunikasi lintas budaya adalah proses pertukaran informasi antara individu yang berasal dari budaya berbeda, di mana proses tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing pihak. Dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, kemampuan menjalin komunikasi yang efektif sangat dibutuhkan demi mencapai tujuan bersama. Sayangnya, perbedaan budaya sering sekali menjadi penyebab munculnya kesalahpahaman, miskomunikasi, hingga konflik antaranggota. Penelitian ini membahas hambatan komunikasi yang terjadi dalam konteks komunikasi lintas budaya di lingkungan organisasi kemahasiswaan Universitas Trunojoyo Madura. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma interpretatif, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman subjektif mahasiswa dari latar belakang budaya berbeda dalam menghadapi hambatan komunikasi. Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor penghambat utama, yaitu etnosentrisme, stereotipe, prasangka, hambatan bahasa verbal dan nonverbal. Hambatan-hambatan ini memengaruhi efektivitas komunikasi serta kerja sama antaranggota organisasi. Penelitian ini juga mengungkap strategi yang digunakan mahasiswa dalam mengatasi hambatan tersebut, yaitu strategi asimilasi, akomodasi, dan separasi. Studi ini memberikan wawasan penting mengenai dinamika komunikasi antarbudaya serta pentingnya kompetensi budaya dalam menciptakan lingkungan organisasi yang inklusif dan harmonis.

Kata Kunci: Hambatan Komunikasi, Komunikasi Lintas Budaya, Organisasi Mahasiswa.

LATAR BELAKANG

Komunikasi lintas budaya merupakan bentuk interaksi yang berlangsung antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Di era globalisasi saat ini, interaksi semacam ini semakin penting seiring dengan meningkatnya frekuensi pertemuan antarbudaya. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, pemahaman terhadap keragaman budaya menjadi sangat vital. Elemen seperti pengetahuan budaya, sikap terbuka, dan perilaku yang adaptif memainkan peran besar dalam menciptakan interaksi yang sesuai serta menghindari terjadinya kesalahpahaman. Salah satu tantangan utama dalam komunikasi antarbudaya adalah hambatan yang muncul akibat perbedaan bahasa, norma sosial, dan nilai-nilai budaya. Misalnya, masyarakat yang berasal dari budaya berkonteks tinggi biasanya berkomunikasi secara tidak langsung dan penuh makna implisit.

Sebaliknya, budaya berkonteks rendah lebih mengandalkan komunikasi yang lugas dan jelas. Ketidaktahuan terhadap perbedaan cara komunikasi ini bisa memicu kebingungan bahkan menimbulkan konflik (Mumtaz et al., 2024).

Robbins, S.P. (2002:17) menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif sering kali menjadi tantangan, bahkan dalam kondisi ideal, seperti ketika individu berasal dari latar budaya yang sama dan memiliki banyak kesamaan dalam keanggotaan organisasi. Dalam lingkungan organisasi yang heterogen atau multinasional, dimensi lintas budaya menjadi faktor yang secara nyata meningkatkan potensi terjadinya gangguan komunikasi. Proses pengkodean (*encoding*) dan penerjemahan kembali pesan (*decoding*) ke dalam simbol komunikasi sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing individu, sehingga interpretasinya tidak bersifat universal. Ketimpangan dalam latar belakang antara komunikator dan penerima pesan, serta perbedaan makna terhadap kata atau perilaku tertentu, dapat mengakibatkan perbedaan dalam persepsi, penilaian, dan tindakan yang diambil oleh individu dari budaya yang berbeda (Mumtaz et al., 2024). Universitas Trunojoyo Madura, sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia yang mempunyai mahasiswa dari berbagai daerah, menjadi contoh nyata lingkungan dengan dinamika komunikasi lintas budaya. Penelitian ini akan mengkaji hambatan-hambatan komunikasi yang dialami oleh mahasiswa dalam konteks organisasi kemahasiswaan serta menelusuri bagaimana hambatan tersebut terjadi dan memengaruhi efektivitas komunikasi maupun kerja sama di dalamnya.

Hambatan dalam komunikasi lintas budaya sering muncul ketika seseorang berada di lingkungan baru yang belum familiar, seperti yang dialami oleh mahasiswa perantauan yang harus menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Perbedaan dalam pola interaksi sehari-hari, seperti etika berkomunikasi atau cara menyapa, dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak dipahami dengan baik (Muliani Prasmi et al., 2019). Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mempelajari dan memahami norma sosial yang berlaku di lingkungan tersebut. Interaksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda memberikan peluang untuk memperluas sudut pandang serta memperdalam pemahaman terhadap keberagaman budaya dunia. Melalui proses mengenal nilai dan norma yang berbeda, seseorang dapat mengembangkan rasa empati dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Keterampilan ini menjadi semakin relevan di tengah dunia yang semakin terhubung, di mana komunikasi lintas budaya telah menjadi

ANALISIS HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA (Studi Kasus Mahasiswa Dalam Organisasi di Universitas Trunojoyo Madura)

bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kepercayaan memegang peranan krusial dalam membangun hubungan yang sehat dalam komunikasi lintas budaya. Kepercayaan bukan hanya soal mempercayai kebenaran pesan yang diterima, tetapi juga mencakup keyakinan terhadap itikad baik dari lawan bicara. Ketika kepercayaan sudah terjalin, individu cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan, yang pada akhirnya mendorong terciptanya komunikasi yang lebih lancar dan harmonis (Hariadi et al., 2020).

Melalui pendekatan studi kasus ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bentuk dan hambatan komunikasi lintas budaya yang muncul di lingkungan organisasi mahasiswa, serta menjadi referensi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa..

KAJIAN TEORITIS

Komunikasi Antarbudaya (*Cross-Cultural Communication*)

Dalam konteks penelitian yang melibatkan mahasiswa dari beragam latar belakang etnis dan budaya seperti Jawa, Madura, dan lainnya komunikasi antarbudaya menjadi sudut pandang utama yang digunakan. Berdasarkan pandangan para ahli, komunikasi antarbudaya merujuk pada proses pertukaran pesan yang berlangsung antara individu-individu yang berasal dari budaya yang berbeda. Perbedaan ini dapat mencakup sistem kepercayaan, nilai-nilai sosial, norma, bahasa, hingga cara memandang dunia.

Saat orang-orang dari latar budaya yang berbeda berinteraksi, mereka tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membawa serta latar belakang budaya masing-masing. Latar budaya ini memiliki pengaruh besar terhadap cara mereka merumuskan (*encode*), menyampaikan, menerima, dan menafsirkan (*decode*) pesan baik secara verbal maupun non-verbal. Oleh karena itu, risiko terjadinya salah pengertian dalam komunikasi antarbudaya cenderung lebih tinggi dibandingkan komunikasi yang terjadi di dalam budaya yang sama (Riana Suryanti Tambunan et al., 2025).

Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi merujuk pada berbagai faktor yang mengganggu atau mengubah makna pesan, sehingga komunikasi tidak berlangsung secara optimal. Dalam konteks antarbudaya, hambatan-hambatan ini cenderung lebih rumit dan berlapis.

Penelitian ini berlandaskan pada kebutuhan untuk memahami dan mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya di lingkungan organisasi mahasiswa UTM, dengan acuan utama pada teori komunikasi lintas budaya, temuan penelitian terdahulu, serta kebutuhan praktis di lapangan. Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung, Muhammad Yunus Patawari.
- 2) KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM ORGANISASI, Idha Rahayuningsih.

Penelitian tersebut menyoroti pentingnya komunikasi lintas budaya dan adaptasi dalam konteks pendidikan tinggi. Memahami proses ini dapat membantu institusi pendidikan dalam mendukung mahasiswa pendatang agar lebih mudah berintegrasi ke dalam lingkungan akademik dan sosial mereka. Penelitian tersebut juga memberikan wawasan penting tentang tantangan yang dihadapi mahasiswa pendatang dalam beradaptasi dengan budaya baru. Hal ini dapat digunakan untuk merancang program orientasi yang lebih efektif bagi mahasiswa baru. Dan juga diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antarbudaya di lingkungan kampus, serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses adaptasi. Kemudian. Daerah asal mahasiswa berpengaruh terhadap karakter dan kemampuan komunikasi lintas budaya mereka, yang dapat menjadi pendukung atau penghambat dalam proses adaptasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan paradigma interpretif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berupaya mengeksplorasi makna subjektif yang dibentuk oleh individu berdasarkan pengalaman serta interaksi sosial mereka, terutama dalam konteks komunikasi lintas budaya di lingkungan organisasi kemahasiswaan.

ANALISIS HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA (Studi Kasus Mahasiswa Dalam Organisasi di Universitas Trunojoyo Madura)

Melalui paradigma interpretif, peneliti memiliki kesempatan untuk menelusuri secara mendalam bagaimana mahasiswa dengan latar belakang budaya yang beragam memaknai berbagai hambatan komunikasi yang mereka hadapi, serta cara mereka beradaptasi dan menciptakan pemahaman bersama dalam organisasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang difokuskan pada kondisi nyata dalam konteks tertentu, yaitu pada organisasi kemahasiswaan di Universitas Trunojoyo Madura. Studi kasus ini memberikan ruang untuk menelaah dinamika komunikasi lintas budaya secara rinci dan mendalam dalam situasi yang relevan dan spesifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya merujuk pada proses penyampaian informasi, gagasan, atau perasaan antara individu maupun kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Konsep ini menuntut pemahaman terhadap nilai-nilai, norma, kebiasaan, serta simbol-simbol budaya yang turut memengaruhi cara seseorang berpikir, berbicara, dan bertindak dalam suatu konteks sosial tertentu. Di era globalisasi yang semakin terhubung, komunikasi lintas budaya menjadi aspek penting dalam menjalin hubungan yang efektif, baik di lingkungan kerja maupun dalam kehidupan sosial (Lintas et al., 2024).

Menurut pandangan Gudykunst dan Kim, keberhasilan dalam komunikasi lintas budaya bergantung pada kemampuan individu untuk menyesuaikan penggunaan bahasa dengan audiens dari budaya yang berbeda. Tujuan utama dari komunikasi lintas budaya mencakup terciptanya pemahaman yang lebih mendalam, pengurangan potensi konflik, serta peningkatan kerja sama antarindividu dengan latar belakang budaya yang beragam. Dalam hal ini, perbedaan nilai dan norma sosial kerap menjadi hambatan yang perlu diatasi. Sebagaimana dijelaskan dalam teori Hofstede, dimensi budaya seperti individualisme versus kolektivisme, jarak kekuasaan, dan toleransi terhadap ketidakpastian turut membentuk cara orang dari budaya yang berbeda menjalani interaksi. Selain faktor budaya, bahasa juga memainkan peran krusial dalam komunikasi lintas budaya. Bahasa berfungsi sebagai sarana utama dalam menyampaikan pesan, namun sering kali menjadi sumber terjadinya miskomunikasi. Misalnya, suatu kata bisa memiliki

makna yang berbeda tergantung pada budaya, atau simbol tertentu dapat diterima secara positif di satu budaya, tetapi dianggap negatif di budaya lain (Muliani Prasmi et al., 2019).

Studi mengenai komunikasi lintas budaya merupakan bagian penting dalam ilmu komunikasi, yang secara khusus membandingkan pola komunikasi antarindividu dari budaya yang berbeda. Secara historis, kajian ini berkembang dari ranah antropologi sosial dan budaya, yang banyak mengandalkan pendekatan kualitatif dan analisis mendalam untuk memahami perilaku komunikasi dalam berbagai konteks budaya (N. Khotimah, 2021).

Hambatan Komunikasi Dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya

1. Etnosentrisme

Dalam perspektif komunikasi lintas budaya, etnosentrisme menjadi hambatan serius karena dapat menciptakan batas psikologis dalam interaksi antarbudaya. Sikap ini menghambat terjadinya komunikasi yang terbuka dan setara, serta memperlambat proses integrasi sosial dalam kelompok multikultural (Riana Suryanti Tambunan et al., 2025). Ketika individu menilai budaya lain dari sudut pandang budayanya sendiri, maka muncul resistensi terhadap perbedaan, yang pada akhirnya memperkuat eksklusivitas dalam organisasi.

Hasil penelitian di lapangan mengindikasikan bahwa baik mahasiswa lokal maupun mahasiswa dari luar daerah masih menunjukkan kecenderungan etnosentrisme, yakni sikap menilai budaya sendiri sebagai standar utama yang lebih unggul dibandingkan budaya lain. Mahasiswa non-lokal, khususnya yang berasal dari luar Madura, mengungkapkan adanya kesan kurang diterima dalam dinamika organisasi karena dianggap tidak menginternalisasi nilai-nilai kultural yang dominan. Sementara itu, sebagian mahasiswa lokal mempersepsikan budaya luar sebagai sesuatu yang asing dan tidak sejalan dengan norma sosial yang berlaku.

2. Stereotype

Stereotype dalam komunikasi lintas budaya adalah penyederhanaan berlebihan terhadap karakteristik suatu kelompok yang kemudian diterapkan secara general kepada individu dari kelompok tersebut. Meskipun tampak ringan, stereotipe dapat merusak hubungan sosial, menurunkan rasa percaya, serta memengaruhi kualitas komunikasi antarpersonal (Azman & Suryandari, 2022)

ANALISIS HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA (Studi Kasus Mahasiswa Dalam Organisasi di Universitas Trunojoyo Madura)

Peneliti juga menemukan bahwa beberapa mahasiswa memiliki kecenderungan memiliki stereotype terhadap anggota dari budaya yang berbeda.

3. Prasangka

Prasangka adalah sikap negatif yang terbentuk sebelum adanya pengalaman nyata dalam berinteraksi. Dalam konteks komunikasi lintas budaya, prasangka menimbulkan hambatan karena mempersempit ruang dialog dan partisipasi yang setara (Ilmu & Oktariani Lubis, 2020). Ketika mahasiswa menghadapi prasangka, mereka cenderung menarik diri, merasa tidak dihargai, dan kehilangan motivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan organisasi.

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa menghadapi prasangka dari rekan organisasi yang berbeda latar belakang budaya. Prasangka ini terlihat dari asumsi negatif yang muncul sebelum terjadi interaksi langsung.

4. Hambatan Bahasa

Dalam konteks komunikasi lintas budaya, bahasa tidak sekadar dipahami sebagai alat komunikasi verbal, tetapi juga merepresentasikan pola pikir dan kebiasaan sosial yang berkembang dalam suatu komunitas budaya tertentu (Putri et al., 2024). Temuan ini mempertegas bahwa keterbatasan dalam mengakses dan memahami bahasa lokal dapat menjadi penghambat dalam proses adaptasi kultural, yang pada akhirnya berdampak terhadap tingkat partisipasi dan integrasi mahasiswa dalam lingkungan organisasi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa perbedaan dalam hal bahasa dan logat, merupakan salah satu hambatan dominan yang dihadapi oleh mahasiswa dari luar daerah ketika terlibat dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa non-lokal, terutama yang bukan berasal dari Madura, cenderung mengalami kesulitan dalam memahami kosakata maupun dialek lokal yang umum digunakan dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini kerap memicu terjadinya miskomunikasi, terutama dalam forum diskusi kelompok maupun dalam proses pengambilan keputusan organisasi.

5. Hambatan Dalam Bahasa Nonverbal

Komunikasi nonverbal sangat dipengaruhi oleh konstruksi budaya, sehingga simbol dan makna yang terkandung di dalamnya dapat bervariasi secara signifikan antar komunitas. Ketidapahaman terhadap pesan nonverbal yang bersifat simbolik ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, menciptakan jarak psikologis, serta

menghambat proses pembentukan solidaritas dalam lingkungan organisasi. Oleh karena itu, kompetensi dalam memahami bahasa tubuh lintas budaya menjadi krusial dalam membangun komunikasi yang efektif (Patawari, 2020).

Beberapa mahasiswa mengungkapkan adanya ketidaknyamanan yang timbul akibat perbedaan interpretasi terhadap ekspresi atau gestur tertentu yang sejatinya memiliki makna kultural.

Strategi Menghadapi Hambatan Dalam Komunikasi Lintas Budaya

1. Strategi Asimilasi

Sejumlah mahasiswa yang berasal dari luar Madura cenderung melakukan penyesuaian terhadap budaya setempat. Upaya tersebut terlihat dari mereka yang mematuhi norma-norma sosial lokal, serta menghindari tindakan yang berpotensi menimbulkan kesan berbeda. Pendekatan ini diambil sebagai cara untuk memperoleh penerimaan sosial dan meminimalkan kendala komunikasi dalam kegiatan organisasi.

2. Strategi Akomodasi

Strategi akomodasi dipandang sebagai pendekatan yang paling moderat, karena memberikan ruang bagi terjadinya pertukaran budaya tanpa menuntut individu untuk melepaskan identitas asalnya (Lintas et al., 2024b). Pendekatan ini mendorong terciptanya komunikasi yang inklusif, memperkuat rasa kebersamaan, dan mendukung terciptanya kerja sama lintas budaya yang harmonis.

3. Strategi Separasi

Meskipun dapat mempertahankan identitas budaya individu, strategi separasi cenderung menghambat efektivitas komunikasi karena membatasi keterlibatan dalam interaksi antarbudaya. Pendekatan ini berpotensi menciptakan jarak sosial dan memperlambat proses integrasi dalam konteks organisasi multikultural.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi lintas budaya di kalangan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk etnosentrisme, stereotipe, prasangka, serta kesulitan dalam bahasa verbal dan

ANALISIS HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA (Studi Kasus Mahasiswa Dalam Organisasi di Universitas Trunojoyo Madura)

nonverbal. Mahasiswa lokal dan non-lokal sering kali mengalami kesulitan dalam berinteraksi karena perbedaan budaya dan bahasa, yang dapat menghambat partisipasi dan integrasi dalam organisasi kemahasiswaan, hambatan-hambatan tersebut berdampak langsung terhadap efektivitas komunikasi, partisipasi, serta keharmonisan hubungan antaranggota organisasi. Namun demikian, mahasiswa juga menunjukkan upaya adaptif melalui strategi asimilasi, akomodasi, dan separasi untuk mengatasi perbedaan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami norma sosial dan nilai budaya yang berbeda untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan kerja sama antar mahasiswa.

Saran

Untuk mengatasi hambatan komunikasi lintas budaya, disarankan agar mahasiswa melakukan strategi asimilasi dan akomodasi. Mahasiswa dari luar daerah disarankan untuk menyesuaikan diri dengan budaya setempat, sementara mahasiswa lokal diharapkan untuk lebih terbuka terhadap perbedaan budaya. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung pertukaran budaya, sehingga dapat memperkuat rasa kebersamaan dan meningkatkan kerja sama lintas budaya dalam organisasi kemahasiswaan.

DAFTAR REFERENSI

- Azman, M. K., & Suryandari, N. (2022). Komunikasi Lintas Budaya: Proses Adaptasi Mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura. 4(1).
- Gender, S., Komunikasi, D., & Budaya, L. (2025). Jurnal Transformasi Pendidikan Modern Jurnal Transformasi Pendidikan Modern. 6(1), 630–639.
- Hariadi, J., Fadhillah, M. A., & Rizki, A. (2020). Makna Tradisi Peusijeuk dan Peranannya dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat di Kota Langsa. JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study, 6(2), 121–133. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v6i2.3993>
- Ilmu, K., & Oktariani Lubis, F. (2020). Jurnal Politikom Indonesiana: Culture Shock dalam Komunikasi Lintas Budaya pada Mahasiswa. In Ilmu Politik dan Ilmu Komunikasi (Vol. 5, Issue 1). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/politikomindonesianahttps://journal.unsika.ac.id/index.php/politikomindonesiana>

- Lintas, K., Konsep, B. :, & Pengembangannya, D. S. (2024). Nizar Mudrik & Zhaldi Enji Irsyad Fawwaz (Vol. 4, Issue 2).
- Muliani Prasmi, S., Prodi Ilmu Komunikasi, D., Surabaya, U., & Semolowaru, J. (2019). HAMBATAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA (MAHASISWA PAPUA DI SURABAYA) Noorshanti Sumarah Irmasanthi Danadharta. In Jurnal Representamen (Vol. 5, Issue 02).
- Mumtaz, N. F., Widiyanarti, T., Pratiwi, E. E., Deswita, D., Purwanto, E., & Rahmah, A. (2024). Strategi Komunikasi Lintas Budaya. Indonesian Culture and Religion Issues, 1(4), 6. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.98>
- Patawari, M. Y. (2020). Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung. Jurnal Manajemen Komunikasi, 4(2), 103–122.
- Putri, K. W., Widiyanarti, T., Putri, K. A. W., Naila, S. S., Mukhlisin, A. S., Purwanto, E., & Rahmah, A. (2024). Mengatasi Hambatan Komunikasi Antar Budaya. Indonesian Culture and Religion Issues, 1(4), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.100>
- Riana Suryanti Tambunan, A., Setia Sari, W., Aritonang, M., Artikel, R., & Tambunan, S. (2025). Penerapan model pembelajaran berbasis komunikasi lintas budaya dengan social networking sites dalam pengembangan kompetensi global siswa Info Artikel ABSTRACT. JIPEMAS), 8(2). <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i2.23342>
- Rizal, M. S. (2025). Komunikasi Lintas Budaya di Era Digital sebagai Strategi Mengurangi Stereotip terhadap Masyarakat Madura.